



## **Hambatan Guru Bahasa Indonesia SMAN 6 Pekanbaru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka**

**Poppy Nurkholidha<sup>1</sup>, Rani Putri Khanza<sup>1</sup>, Urwatul Uwusqa Alyamar<sup>1</sup>,  
Muhammad Mukhlis<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau  
Email: poppynurkholidha@student.uir.ac.id

### **Info Artikel:**

Diterima 23 Juni 2023

Disetujui 25 Juni 2023

Dipublikasikan 26 Juni 2023

### **Alamat:**

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa  
dan Sastra Indonesia,  
Gedung H FKIP Unri, Kampus  
Bina Widya Panam, Pekanbaru,  
Riau, 29253

E-mail: [redaksjtuaah@gmail.com](mailto:redaksjtuaah@gmail.com)

### **Abstract**

The purpose of this study was to identify and describe the teacher's constraints in implementing the independent curriculum at SMAN 6 Pekanbaru. This study uses a descriptive research method with a qualitative approach. The results of the study show that many obstacles in schools become obstacles for teachers. The identified obstacles are: (1) Older or older teachers are less adept at technology and have difficulty designing Lesson Implementation Plans (LPP). (2) Lack of learning facilities such as LCD projectors and some teaching aids in class. and laboratory equipment, (3) in the implementation of the independent curriculum there are differences in the level of intelligence of students resulting in discrimination and unfair treatment of students, (4) in the application of the independent curriculum, people's ways of thinking and perspectives are less supportive and do not have information about changes and goals of the concept of an independent curriculum, and (5) teachers do not have sufficient resources, making it difficult to implement an independent curriculum effectively. The results of this study also show that the obstacles to implementing the independent curriculum are different in each school, depending on the climate and conditions of the school. This independent curriculum encourages teachers to be more creative in planning the learning process in accordance with the regulations set by the Minister of Education. In this case, the teacher must pay attention to achieving the learning objectives set out in the decision of the Head of the Education Standardization, Curriculum and Assessment Agency of the Ministry of Culture, Research and Technology number 008/H/KR/2022 concerning learning. In PAUD, SD, SMP, and SMA schools with an independent curriculum, there are factors that need to be considered, namely cognitive skills, knowledge and skills, content, P3 dimensions (training, teaching and learning), learning objectives, time and teachers. After the obstacles are identified, several recommendations can be prepared to be submitted to the Ministry of Education and Culture as the regulator and decision maker in implementing the independent curriculum.

**Keywords:** *curriculum, teacher, Indonesian, independent learning curriculum*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kendala guru dalam mengimplementasikan kurikulum mandiri di SMAN 6 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak kendala di sekolah yang menjadi kendala bagi guru. Hambatan yang teridentifikasi adalah: (1) Guru yang lebih tua atau lebih tua kurang mahir dalam teknologi dan kesulitan merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (LPP). (2) Kurangnya fasilitas pembelajaran seperti LCD proyektor dan beberapa alat peraga di kelas. dan peralatan laboratorium, (3) dalam penerapan kurikulum mandiri terdapat perbedaan tingkat kecerdasan siswa sehingga terjadi diskriminasi dan perlakuan tidak adil terhadap siswa, (4) dalam penerapan kurikulum mandiri, cara berpikir dan cara pandang masyarakat kurang mendukung dan tidak memiliki informasi tentang perubahan dan tujuan dari konsep kurikulum mandiri, dan (5) guru tidak memiliki sumber daya yang memadai, sehingga sulit untuk menerapkan kurikulum mandiri secara efektif. Kurikulum mandiri ini mendorong guru untuk lebih kreatif dalam merencanakan proses pembelajaran sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Mendiknas. Pada sekolah PAUD, SD, SMP, dan SMA dengan kurikulum mandiri, terdapat faktor-faktor yang perlu diperhatikan yaitu keterampilan

kognitif, pengetahuan dan keterampilan, isi, dimensi P3 (pelatihan, pengajaran dan pembelajaran), tujuan pembelajaran, waktu dan guru. Setelah kendala teridentifikasi, dapat disusun beberapa rekomendasi untuk disampaikan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai regulator dan pengambil keputusan dalam penerapan kurikulum mandiri.

**Kata kunci:** kurikulum, guru, bahasa Indonesia, kurikulum merdeka belajar

## 1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan informasi saat ini menjadi keunggulan atau sesuatu yang dapat memajukan lembaga pendidikan, namun lembaga pendidikan juga memiliki tantangan tersendiri untuk terus mengembangkan pendidikan di dunia pendidikan (Zulaiha et al., 2022). Lembaga pendidikan yang maju dan berkembang perlu mampu berkolaborasi dan berinovasi. Lembaga pendidikan harus mampu mengimbangi atau menyeimbangkan sistem pendidikan dengan kemajuan dan perkembangan zaman. Untuk mengikuti perkembangan zaman yang selalu berubah, agar hal ini terjadi, program perlu diperbarui dengan teknologi dan waktu yang selalu berubah. Salah satu proses pembelajaran dan pendidikan yang terjadi di Indonesia, tanpa adanya inovasi maka akan tertinggal dari negara lain. Dengan kemajuan zaman, jika metode pengajaran yang lama dan kurang tepat masih diterapkan, maka program tersebut harus diperbaharui sehingga menjadi pedoman dan landasan dalam proses pembelajaran baru yang efektif, sehingga lebih efektif dan efisien. Dengan inovasi, metode ekstrakurikuler terus berkembang untuk menghasilkan pembelajaran yang mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan dituju (Ibrahim, 2022).

Pemerintah saat ini sedang memperbaharui program ini agar dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan menciptakan generasi bangsa dengan kualitas, kuantitas dan potensi sumber daya manusia yang baik. Dengan menciptakan generasi yang baik, mampu bersaing dengan perubahan dan perkembangan zaman yang terus bergerak maju. Reformasi program pelatihan juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu negara. Kurikulum sebenarnya memiliki peranan yang dikenal sebagai komponen penting dalam sistem pendidikan formal atau lebih dikenal dengan sistem persekolahan. Dalam program inilah pendidikan memiliki pedoman seperti rencana pelajaran yang membimbing guru untuk mempengaruhi pembelajaran siswa sehingga mereka siap dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sendiri (Linc, 2022).

Kurikulum adalah rencana pendidikan yang terorganisir atau terstruktur yang dianjurkan oleh sekolah dan lembaga pendidikan yang menitikberatkan tidak hanya pada proses belajar mengajar, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan peningkatan kualitas peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Kurikulum juga mencakup semua yang dapat mempengaruhi orientasi dan perkembangan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Kurikulum juga lebih dari sekedar bidang studi yang memuat lebih dari sekedar kegiatan akademik.

Inovasi program memiliki dampak yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena dengan inovasi ini maka model dalam proses atau metode pembelajaran akan berbeda dan lebih efektif. Kurikulum di Indonesia telah mengalami perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan. Dikatakan cukup besar karena di Indonesia ada beberapa perubahan kurikulum, Kurikulum Tingkat Satuan di Indonesia alias KTSP menjadi Kurikulum Nasional tahun 2013. Disebut Kurikulum 2013, Mendikbud dan teknologi Pak Nadiem Makarim dimulai atau dibatalkan pada tanggal 11 Februari 2021, program baru bernama Merdeka Belajar akan mulai dilaksanakan pada tahun pelajaran 2021/2022 di 2500 sekolah unggulan di 34 provinsi dan 111 kabupaten kota di Indonesia (Muthmainnah, 2022). Program belajar mandiri ini merupakan kebijakan yang dirancang pemerintah yang bertujuan untuk melompati kualitas pendidikan untuk menghasilkan siswa dan lulusan yang berprestasi sehingga mampu menghadapi masa depan yang cerah. Kemandirian akademik ini pada

hakekatnya membebaskan guru dan siswa. Program belajar mandiri ini juga berupaya untuk membentuk kepribadian jiwa mandiri dimana pendidik dan peserta didik dapat dengan bebas mengeksplorasi ilmu atau keterampilannya.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengatakan sejauh ini program tersebut telah menawarkan 21 episode belajar mandiri terkait dengan berbagai aspek pendidikan. Tujuan utama dari program belajar mandiri adalah untuk mendorong peningkatan kualitas dan pemulihan dari krisis belajar, sekaligus memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia dengan mengedepankan nilai-nilai keindonesiaan dan kearifan lokal (Alimuddin, 2023). Dalam program Merdeka, peserta didik memiliki kebebasan memilih mata pelajaran, metode pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan potensinya (Mulyatno, 2022). Selain itu, program Merdeka mendorong penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan memberikan perhatian khusus pada pengembangan kepribadian siswa. Ini melibatkan penilaian holistik yang berfokus pada pemahaman dan penerapan konsep, serta mengembangkan keterampilan lunak seperti pemikiran kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Dengan program mandiri, siswa dapat lebih termotivasi dan terlibat dalam pembelajarannya, mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia nyata dan mengembangkan potensinya secara optimal.

Program Merdeka didasarkan pada prinsip-prinsip seperti pemberdayaan siswa, fleksibilitas dan integrasi pengetahuan dan keterampilan. Program ini menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Salah satu fitur utama dari program Merdeka adalah bahwa program ini memberdayakan sekolah, guru, dan siswa dengan kebebasan dan tanggung jawab dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal mereka. Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 merupakan dua program pendidikan yang digunakan di Indonesia. Perbedaan program tahun 2013 terlihat dari: 1) Kurikulum 2013 bertujuan untuk mengembangkan sikap kritis, kreativitas, dan karakter peserta didik, 2) Kurikulum 2013 memiliki struktur kurikulum yang lebih ketat dengan unsur inti, muatan lokal, dan lain-lain metode dan pilihan, 3) Kurikulum 2013 lebih menekankan pada aktivitas, kolaborasi, dan konteks pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan dan proyek langsung. 4) Kurikulum 2013 mengadopsi pendekatan penilaian berbasis kompetensi dengan penilaian menggunakan berbagai alat antara lain tes dan tugas proyek, 5) Kurikulum 2013 sudah diterapkan secara nasional sejak tahun 2013.

Selain itu, perbedaan untuk kurikulum merdeka dilihat dari: 1) Program Merdeka lebih menekankan pada pengembangan keterampilan praktis dan pemahaman siswa, 2) Program Merdeka mengadopsi pendekatan kurikulum terbuka di mana siswa memiliki kebebasan memilih materi yang ingin dipelajari, 3) Program Merdeka mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan mengembangkan keterampilan hidup, seperti keterampilan bisnis dan teknologi, 4) Program Merdeka menggunakan pendekatan penilaian holistik, di mana penilaian dilakukan berdasarkan catatan siswa dan pencapaian keterampilan secara keseluruhan, 5) Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai proyek percontohan di beberapa sekolah di Indonesia. Setiap program memiliki maksud dan tujuan yang berbeda. Mengetahui perbedaan tersebut memungkinkan siswa dan pendidik untuk mengidentifikasi keterampilan dan pemahaman yang akan dikembangkan oleh masing-masing program. Ini membantu siswa dan pendidik mempersiapkan dan mengoptimalkan proses pembelajaran dengan baik (Becknel, 2020).

Penelitian pertama dilakukan oleh Nurcahyono dan Putra (2022), dengan judul “Kendala guru matematika dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan hambatan yang dihadapi guru dalam pembelajaran matematika secara mandiri. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi guru sekolah dasar dalam pembelajaran

matematika secara mandiri terletak pada tataran perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Hambatan RPP antara lain (1) kurangnya pemahaman tentang cara mereduksi/mengubah CP menjadi tujuan pembelajaran, (2) heterogenitas siswa di kelas, (3) kurangnya sumber daya untuk model-model gaya belajar yang berbeda, (4) keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah, dan (5) pengetahuan dan konten mata pelajaran yang terbatas. Kemudian terdapat hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam mengajar, antara lain (1) keterbatasan dalam memahami materi dengan pengetahuan lain yang relevan, (2) keterbatasan dalam memperhatikan pertanyaan-pertanyaan terbuka, (3) keterbatasan dalam memahami psikologi siswa, (4) keterbatasan dalam transfer pengetahuan. dalam bahasa yang dapat dimengerti. Selain itu, hambatan penilaian pembelajaran meliputi (1) model penilaian awal yang tidak akurat, (2) keterbatasan dalam mengidentifikasi proses pembelajaran, (3) keterbatasan dalam memahami nilai nilai proses evaluasi (Nurchayono & Putra, 2022). Oleh karena itu, penting bagi guru matematika untuk mengidentifikasi hambatan tersebut dan bekerja sama dengan teman sebaya dan sekolah untuk mengatasi tantangan yang ada. Dukungan, pelatihan, dan sumber daya yang memadai dapat membantu guru menerapkan kurikulum merdeka secara efektif.

Penelitian kedua dilakukan oleh Hehakaya dan Pollatu (2022), dengan judul “Permasalahan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan yang dihadapi guru dalam proses pelaksanaan program pengajaran mandiri di sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa kendala atau masalah yang dihadapi guru selama pelaksanaan program, antara lain guru gagap dalam menggunakan komputer, kurangnya pengalaman dalam belajar mandiri, kesulitan yang dihadapi dalam proses pembelajaran dan guru mereka. harus menghadapi. hambatan pelaksanaan program. Penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk mengidentifikasi hambatan ini dan memberikan dukungan yang memadai bagi guru untuk mengatasinya. Pelatihan yang tepat, sumber daya yang memadai, dan lingkungan yang kondusif untuk inovasi dapat membantu guru menerapkan kurikulum merdeka secara efektif (Hehakaya & Pollatu, 2022). Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan untuk menggali, mengidentifikasi dan mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru bahasa Indonesia dalam menerapkan kurikulum merdeka di SMAN 6 Pekanbaru. Kesamaan penelitian penulis dengan ketiga penelitian di atas adalah semuanya meneliti hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Bedanya, akademisi melakukan penelitian di sekolah dasar sedangkan akademisi melakukan penelitian di sekolah menengah. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti yang terlibat dalam dua artikel di atas.

Berdasarkan penjelasan yang diberikan pada pendahuluan di atas, maka penelitian ini memfokuskan pada kendala-kendala yang dihadapi guru dalam mewujudkan kemandirian belajar. Penelitian ini berfokus pada hambatan yang dihadapi oleh guru bahasa Indonesia di tingkat menengah. Penelitian ini juga berfokus pada kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SMAN 6 Pekanbaru.

## **2. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif di SMAN 6 Pekanbaru. Lokasi penelitian berada di SMAN 6 Pekanbaru yang terletak bambu kulim kuning di kota Pekanbaru. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru-guru Bahasa Indonesia di SMAN 6 Pekanbaru. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Sumber data primer ini terdiri dari guru-guru Bahasa Indonesia yang merupakan subjek penelitian. Hal ini berarti bahwa peneliti akan langsung mengumpulkan data dari guru-guru tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung di lingkungan SMAN 6 Pekanbaru. Wawancara dilakukan dengan mewawancarai guru-guru

Bahasa Indonesia untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang hambatan dalam melaksanakan kurikulum merdeka. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen terkait, seperti rencana pembelajaran, materi pelajaran, dan catatan pengajaran.

Analisis data dalam penelitian ini melibatkan reduksi data. Peneliti akan mengumpulkan data dari wawancara dengan guru-guru Bahasa Indonesia di SMAN 6 Pekanbaru dan melakukan reduksi data dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data yang dikumpulkan. Data yang telah direduksi akan dianalisis dan diinterpretasikan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kurikulum merdeka dalam pengajaran Bahasa Indonesia di SMAN 6 Pekanbaru. Secara keseluruhan, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data primer melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMAN 6 Pekanbaru.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Guru memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menguji dan mengevaluasi peserta didik pada semua jenjang pendidikan seperti prasekolah, pendidikan formal, dan pendidikan menengah. Keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan guru. Peran guru sangat penting dan berdampak pada keberhasilan siswa. Tantangan serta masalah yang dihadapi guru adalah kurangnya pemahaman dalam penggunaan bahan ajar yang disebabkan oleh mahalannya biaya dan sulitnya memproduksi bahan ajar. Hal ini sejalan dengan Krulik dan Rudnik berpendapat bahwa masalah dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang atau suatu kelompok dihadapkan pada suatu kebutuhan akan suatu solusi atau solusi, tetapi mereka tidak mengetahui bagaimana mencapai solusi tersebut. Sumardiyono (2011) menjelaskan bahwa kata “masalah” erat kaitannya dengan pendekatan “pemecahan masalah”. Pemecahan masalah merupakan proses berpikir yang melibatkan keterampilan, Marzano et al. (1988) menjelaskan bahwa pemecahan masalah adalah kemampuan memecahkan masalah. Dengan demikian, suatu masalah dapat dipahami sebagai suatu keadaan yang membutuhkan proses pemecahan masalah (Zamrodah, 2016).

Media pembelajaran memegang peranan penting dalam menunjang efektifitas proses pembelajaran. Namun, berkat fleksibilitas program baru, guru memiliki kebebasan untuk membuat materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Kebijakan baru tersebut memberikan kebebasan kepada siswa untuk berinovasi dan mengembangkan pemikiran kreatif, serta banyak waktu bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang berkualitas. Program ini bertujuan untuk menciptakan generasi terdidik yang berdaya saing global dan meningkatkan kualitas pendidikan. Tantangan utama yang dihadapi guru di abad 21 adalah perubahan kebijakan kurikulum merdeka. Namun, dengan sikap terbuka dan toleran, guru dapat beradaptasi dengan perubahan tersebut dan mencapai hal-hal positif yang mendorong guru untuk meningkatkan keterampilannya. Koordinasi yang efektif dengan lembaga pendidikan dan pelatihan diperlukan untuk meningkatkan keterampilan guru menghadapi tantangan kebijakan kurikulum baru, sejalan dengan tujuan dan harapan bersama dalam pelaksanaan program pendidikan baru.

Pertiwi et al. (2022) menjelaskan bahwa kurikulum merdeka ini menekankan pada pengembangan materi dan keterampilan penting bagi peserta didik di semua tahapan pembelajaran. Tujuannya adalah agar siswa dapat memperdalam pembelajaran mereka dengan cara yang bermakna, menyenangkan, dan tidak terburu-buru. Pembelajaran pada program ini lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek, memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk aktif mengeksplorasi isu-isu dunia nyata seperti lingkungan, kesehatan, dan masalah lain untuk mendukung pengembangan karakter dan keterampilan dalam profil siswa Pancasila. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperkuat

keterampilan literasi, numerasi, dan pengetahuan siswa di setiap mata pelajaran. Tahap atau tingkat perkembangan mengacu pada hasil belajar (LP) yang akan dicapai siswa, disesuaikan dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan masing-masing siswa. Kurikulum gratis tidak lagi dituntut untuk mencapai nilai minimal keseluruhan, tetapi lebih ditekankan pada pembelajaran yang berkualitas dalam persiapan sumber daya manusia (SDM). perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi Karena program ini baru dan para pemangku kepentingan mungkin bingung tentang pelaksanaannya, masalah mungkin timbul.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan peneliti dari SMAN 6 Pekanbaru, pelaksanaan penerapan kurikulum merdeka sudah berjalan sekitar enam bulan. Namun pelaksanaan kurikulum merdeka ini masih dalam tahap awal, saat ini baru kelas 10 yang sudah menerapkan program ini, sedangkan kelas 11 dan 12 masih menggunakan kurikulum 2013. Program yang salah satunya mengimplementasikan profil siswa Pancasila dengan pembelajaran berbasis proyek ini juga telah mengembangkan perangkat pembelajaran seperti tujuan pembelajaran dan garis tujuan pembelajaran, meskipun modul pengajaran selalu diselenggarakan secara berkelompok. Selain itu, pihak sekolah juga telah membuat raport namun masih perlu perbaikan dan penyempurnaan. Dengan adanya kurikulum merdeka, pemerintah mendorong para guru untuk lebih mengedepankan kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran, dengan tujuan mewujudkan konsep belajar mandiri dan memperoleh profil siswa yang pancasila (Angga et al., 2022).

Hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka Kelas X di SMAN 6 Pekanbaru berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru Bahasa Indonesia ibu DE rintangan pertama yang dihadapi oleh guru SMAN 6 Pekanbaru adalah mereka adalah guru yang lebih tua, senior, lanjut usia atau berpengalaman, artinya guru yang kurang terampil dalam menggunakan teknologi akan kesulitan merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal ini sejalan dengan Suryadi (2020), teknologi merupakan alat penting dalam bidang pendidikan dan diperlukan untuk menjamin kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Ini adalah hal mendasar yang harus diajarkan kepada semua siswa (Dewi & Astiti, 2022). Sejarah penggunaan teknologi dimulai dengan manusia mengubah sumber daya alam menjadi alat sederhana. Pendidik harus memahami perkembangan zaman untuk mendorong kemajuan dan kebaikan negara, khususnya di bidang pendidikan (Aspi & Syahrani, 2022). Teknologi merupakan hasil pemikiran manusia dalam mengembangkan suatu fasilitas atau sistem dan penerapannya untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan. Misalnya, seorang guru mengalami kesulitan dalam mempersiapkan pelajarannya. Mengajarkan modul karena tidak menguasai teknologi. Selain itu, permasalahan yang dihadapi guru adalah kesulitan dalam memilih metode dan strategi pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan siswa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

Penerapan teknologi dalam pendidikan merupakan langkah maju dalam menunjang pembelajaran. Secara tidak langsung, hal ini merupakan bagian dari pendekatan pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) (Mustafa et al, 2021). Bahkan jika sekolah bergensi gagal mengikuti perkembangan zaman, ada kesenjangan dalam metode pengajarannya. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dituangkan dalam program otonomi, guru harus melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran, mulai dari perencanaan, strategi pembelajaran, pemilihan materi, metode pembelajaran, praktik dan lain-lain. Urutan kegiatan pembelajaran inilah yang sering disebut sebagai metode pembelajaran (Mustafa et al., 2021). Untuk mendukung hal tersebut, para pendidik SMAN 6 Pekanbaru menyelenggarakan seminar atau pertemuan Kurikulum Merdeka ini agar para pendidik dapat lebih memahami Kurikulum Merdeka.

Kehadiran pendidik dengan standar dan keterampilan menggunakan Internet akan memudahkan promosi lembaga pendidikan tempat mereka bekerja. Hanya dengan cara itu diharapkan sekolah idealnya dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan, meskipun masih terdapat kelemahan yang perlu diperbaiki lebih lanjut agar dapat terus berkembang. Dengan adanya seminar dan pertemuan yang baik untuk memahami kurikulum mandiri dan pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran di lembaga pendidikan, diharapkan fungsi teknologi dapat dipahami oleh para guru atau tenaga pendidik siswa (Zulhafizh et al., 2022).

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada guru Bahasa Indonesia ibu NR kendala kedua yang dihadapi para guru di SMAN 6 Pekanbaru adalah kurangnya peralatan pembelajaran di kelas seperti LCD proyektor dan beberapa peralatan mengajar dan laboratorium. Fasilitas sekolah dapat membantu guru, siswa, dan warga sekolah lainnya secara bersamaan mengakses dan menyampaikan informasi pembelajaran tanpa hambatan ruang dan waktu. Selain itu, fasilitas sekolah memungkinkan siswa untuk belajar lebih cepat karena mereka diajar dengan lebih baik. Hasil survei awal menunjukkan bahwa kedua informan melaporkan bahwa sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah dapat mendukung pembelajaran mandiri berbasis kurikulum. Setelah melakukan wawancara mendalam, informasi yang diperoleh dari informan NR mengungkapkan bahwa terdapat kendala fasilitas dan peralatan pembelajaran khususnya alat peraga gaya belajar, alat gerak dan laboratorium masih belum lengkap dikarenakan kondisi peralatan laboratorium lainnya yang kurang baik.

Sementara itu, Informan V mengatakan bahwa sarana dan prasarana belajar sekolah untuk mendukung pelaksanaan program belajar mandiri sudah baik. Terdapat taman baca, ruang kelas dan fasilitas lainnya yang dapat mendukung pembelajaran. Saat ini, hanya beberapa fasilitas dan ruang kelas yang direnovasi. Proyektor LCD, meski terbatas, tetap bisa digunakan. Kemudian fasilitas dan perlengkapan sekolah yang kurang atau tidak sesuai. Ketika sarana dan prasarana ini tidak lengkap, mungkin akan sulit bagi guru dan siswa untuk mengembangkan kurikulum secara mandiri. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi fleksibilitas dalam memilih dan mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, serta menghambat penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kreatif. Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa kendala fasilitas sekolah untuk mendukung pelaksanaan program belajar mandiri adalah kurangnya perangkat pembelajaran di kelas seperti komputer, LCD proyektor dan beberapa alat bantu visual serta peralatan laboratorium. Akses penuh terhadap peralatan pembelajaran seperti proyektor, papan tulis interaktif, perangkat audio visual, dan berbagai alat peraga akan membantu guru menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang menyenangkan dan interaktif.

Informasi yang peneliti peroleh dari wawancara guru Bahasa Indonesia ibu DE dan NR kendala ketiga yang dihadapi para guru SMAN 6 Pekanbaru adalah dalam proses pelaksanaan kurikulum merdeka terdapat perbedaan tingkat kecerdasan siswa. Program Studi Mandiri bertujuan untuk memberikan kebebasan lebih kepada mahasiswa dalam memilih dan menentukan jalur belajarnya sendiri. Namun, jika terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kecerdasan siswa, maka dapat menimbulkan sejumlah masalah antara lain diskriminasi dan perlakuan tidak adil. Pada dasarnya, perbedaan kecerdasan merupakan hal yang wajar antar individu. Namun, dalam konteks pendidikan, perbedaan tersebut dapat menimbulkan kesenjangan dalam kemampuan belajar dan prestasi akademik. Siswa dengan tingkat kecerdasan yang lebih rendah mungkin mengalami kesulitan mengikuti kurikulum mandiri, yang mengharuskan mereka mengambil lebih banyak tanggung jawab untuk menentukan arah pembelajaran mereka sendiri. Selain itu, jika perbedaan kecerdasan tidak disikapi dengan baik, maka dapat menimbulkan perlakuan yang tidak adil terhadap siswa yang tingkat kecerdasannya lebih rendah. Mereka mungkin merasa tersisih atau ditolak dalam lingkungan belajar yang menawarkan lebih banyak kebebasan kepada siswa dengan tingkat

kecerdasan yang lebih tinggi. Ini dapat memperkuat kesenjangan dan menghambat pertumbuhan siswa dengan tingkat kecerdasan yang lebih rendah. Ringkasnya, perbedaan tingkat inteligensi dapat menjadi penghambat pelaksanaan kurikulum mandiri dan dapat menimbulkan diskriminasi dan perlakuan tidak adil terhadap peserta didik. Namun, dengan penerapan pendekatan holistik dan adil serta praktik pengajaran yang tepat, hambatan ini dapat diatasi dan siswa dengan tingkat kecerdasan yang berbeda tetap dapat memperoleh manfaat dari kurikulum mandiri.

Kendala keempat yang dihadapi guru SMAN 6 Pekanbaru adalah penerapan kurikulum merdeka yaitu pemikiran dan wawasan masyarakat dengan sedikit dukungan dan kurangnya pengetahuan tentang perubahan kurikulum, konsep dan tujuan program mandiri. Kurangnya pemahaman dan wawasan publik tentang manfaat dari perubahan program yang diusulkan juga dapat menjadi penghalang. Jika orang tidak memahami dengan jelas mengapa perubahan ini penting dan bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan, kemungkinan kecil mereka akan mendukung dan mungkin menentangnya. Kurangnya pengetahuan juga dapat menyebabkan kesalahpahaman atau salah persepsi tentang kurikulum merdeka. Dengan ini, program yang berdiri sendiri menekankan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik, inovatif, dan interaktif, yang berbeda dari pendekatan tradisional yang lebih terstruktur dan berpusat pada guru. Perubahan semacam ini membutuhkan penyesuaian dari semua pemangku kepentingan, termasuk siswa, guru, orang tua, dan administrator sekolah. Kedua, masyarakat juga seringkali terobsesi dengan pemikiran tradisional yang menganggap perubahan mengkhawatirkan dan sulit diterima. Ketika ada perubahan kurikulum, beberapa orang mungkin merasa tidak nyaman atau takut perubahan itu akan menggoyahkan sistem pendidikan saat ini. Pola pikir ini dapat menghambat penerimaan dan implementasi kurikulum mandiri. Kedua, implementasi kurikulum mandiri memerlukan sumber daya yang memadai, antara lain dana, sarana prasarana, dan pelatihan bagi guru. Jika orang merasa bahwa pemerintah tidak menyediakan sumber daya yang cukup untuk mendukung perubahan ini, mereka mungkin tidak sepenuhnya mendukungnya.

Kendala kelima yang dihadapi para guru SMAN 6 Pekanbaru adalah para guru kesulitan mengimplementasikan program secara mandiri. Implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan pemahaman yang menyeluruh tentang konsep, tujuan dan metode yang terlibat. Jika guru tidak cukup terlatih atau kurang memiliki pemahaman yang memadai, mereka mungkin mengalami kesulitan merancang dan mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum independen. Setelah itu, program stand-alone menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang membutuhkan sumber daya yang memadai seperti buku teks, bahan pembelajaran yang sesuai, dan alat bantu lainnya. Jika sekolah atau guru tidak memiliki sumber daya yang cukup, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan program mandiri secara efektif. Bagi beberapa siswa, mungkin sulit untuk memahami minat, bakat, dan tujuan mereka sendiri. Kurikulum Merdeka menuntut siswa untuk menentukan pilihan berdasarkan pemahamannya sendiri. Jika siswa tidak mengenal satu sama lain dengan baik, mungkin sulit bagi mereka untuk memilih jalur pendidikan yang tepat. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam membantu siswa mengikuti kurikulum Merdeka. Namun, jika guru tidak sepenuhnya memahami psikologi siswa, mereka mungkin tidak dapat memberikan pengajaran yang efektif. Pemahaman tentang psikologi siswa diperlukan untuk mengidentifikasi minat dan potensi siswa dan membantu mereka mengembangkan rencana pembelajaran yang tepat.

Dalam penelitian yang dilakukan di SMAN 6 Pekanbaru, terlihat bahwa sekolah ini secara rutin mengadakan pelatihan bagi kepala sekolah dan guru. Tujuannya adalah untuk memperkuat pemahaman guru terkait Kurikulum Merdeka Belajar. Setiap bulan, para guru mengadakan pertemuan dan mengadakan sosialisasi yang bertujuan mengatasi berbagai

masalah yang terkait dengan Kurikulum Merdeka Belajar, serta meningkatkan kompetensi guru dalam proses pembelajaran.

#### 4. Simpulan

Kesimpulan dari pembahasan yang peneliti bahas adalah bahwa guru menghadapi tantangan pendidikan yang problematis. Perkembangan zaman menjadi alasan utama munculnya perubahan kurikulum yang menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi. Perubahan tersebut dimaksudkan untuk menjawab berbagai persoalan pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan secara umum. Kurikulum baru merupakan bentuk pendidikan baru di abad 21. Hasil penelitian menunjukkan adanya hambatan implementasi literasi informasi di tingkat SMA.

Kendala-kendala tersebut dapat dikelompokkan menjadi lima poin: (1) Guru yang lebih tua atau berpengalaman, kurang terampil dalam menggunakan teknologi, mengalami kesulitan dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). (2) Kurangnya peralatan pembelajaran di kelas, seperti LCD proyektor dan beberapa peralatan pengajaran dan percobaan. (3) Adanya perbedaan kecerdasan siswa sehingga menimbulkan diskriminasi dan perlakuan tidak adil terhadap siswa saat melaksanakan program belajar gratis. (4) Pola pikir dan wawasan masyarakat yang kurang mendukung serta kurangnya pemahaman tentang perubahan konsep dan tujuan Program Belajar Merdeka juga menjadi hambatan pelaksanaannya. (5) Guru tidak memiliki sumber daya yang cukup, sehingga sulit untuk melaksanakan program pengajaran mandiri secara efektif. Kajian ini juga menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan belajar mandiri dapat berbeda-beda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya, tergantung iklim dan kondisi.

#### Daftar Pustaka

- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 4(02), 67-75.
- Aspi, M., & Syahrani, S. (2022). Profesional Guru Dalam Menghadapi Tantangan Perkembangan Teknologi Pendidikan. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 64-73.
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.
- Becknel, K. (2020). Koko. *Health Science Inquiry*, 11(1), 78–81. <https://doi.org/10.29173/hsi323>
- Dewi, L. M. A. W., & Astuti, N. P. E. (2022). Hambatan Kurikulum Merdeka di Kelas IV SDN 3 Apuan. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 31-39.
- Hehakaya, E., & Pollatu, D. (2022). Problematika Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *DIDAXEI*, 3(2), 394-408.
- Ibrahim, N. L. (2022). Merdeka Belajar pada Tingkat Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus pada SMAN 1 Telaga Biru dan SMAN 3 Gorontalo). <https://www.researchgate.net/profile/Neva-Ibrahim/publication/365946922>
- Lince, L. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v1i0.829>
- Marzano, R. J., Brandt, R. S., Hughes, C. S., Jones, F., Presseisen, B. Z., Rankin, S. C., & Suhor, C. (1988). *Dimensions of Thinking: A Framework for Curriculum and Instruction*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum

- Development (ASCD).
- Mulyatno, C. B. (2022). Program Pembelajaran Merawat Bumi sebagai Implementasi Pendidikan Memerdekakan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 8255-8263.
- Mustafa, M. N., Hermandra, H., & Zulhafizh, Z. (2021). Kualitas Penyusunan Rencana Pembelajaran pada Satuan Pendidikan Tingkat Atas. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1), 17-24.
- Mustafa, M. N., Hermandra, H., Zulhafizh, Z., & Legasari, V. E. (2021) *PAKIEM: Era Hybrid Learning*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Muthmainnah, S. (2022). Pengembangan Kepemimpinan Pendidikan Kepala Sekolah melalui Program Sekolah Penggerak di SD Emirattes Islamic School Bintaro Pesanggrahan dan SDI Al-Azhar 5 Kemandoran Jakarta Selatan. *Tesis*. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1688>
- Nurchayono, N. A., & Putra, J. D. (2022). Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 377–384.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839-8848.
- Sumardiyono. (2011). *Pengertian Dasar Problem Solving*. [OnLine]. Tersedia: <http://erlisilitonga.files.wordpress.com/2011/12.html>
- Suryadi, A. (2020). *Teknologi dan media pembelajaran jilid I*. Jawa Barat: Jejak Publisher.
- Zamrodah, Y. (2016). Problematika. *Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama*, 15(2), 1–23.
- Zulaiha, S., Meldina, T., & Meisin. (2022). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163–177.
- Zulhafizh, Z., Hermandra, H., & Asnawi, A. (2022). Mengeksplorasi Informasi sebagai Strategi Meningkatkan Kualitas Pengetahuan dan Pemahaman di Kalangan Mahasiswa. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 5(1), 1-13.